

**MAKNA METAFORIS DALAM PUISI “SAJAK PERTEMUAN MAHASISWA” KARYA W.S. RENDRA MELALUI TINJAUAN SEMANTIK STEPHEN ULLMANN**

**Narendra Brahmantyo K. R.**

E-mail: [narendra2100025017@webmail.uad.ac.id](mailto:narendra2100025017@webmail.uad.ac.id),  
Universitas Ahmad Dahlan

**Irwan Suswandi**

E-mail: [irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id](mailto:irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id),  
Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

**Article history**

Received 10 December 2022  
Revised 27 January 2023  
Accepted 29 January 2023

**Keywords**

*Metaphorical meaning*  
*Metaphor*  
*Poem*  
*Ullmann*  
*W.S. Rendra*

*This research aims to describe the metaphorical meaning contained in the poem titled "Sajak Pertemuan Mahasiswa" as explained by Stephen Ullmann (1962). Ullmann categorizes metaphors into four types: anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete-to-abstract metaphor, and synesthesia metaphor. The method used in this research is qualitative research. This qualitative research method uses content analysis to focus on studying literary works. Then, the writer uses library techniques to collect references from books and scientific works to support this research. This technique is continued with the use of note technique, namely numeric technique, in every metaphor category. As for the presentation of research results, the author uses an informal method, namely the presentation of data in ordinary words, as a medium to convey the contents of this research. By categorizing the metaphorical meanings that have been collected, the writer discovers that the most categories are anthropomorphic metaphors and metaphors from concrete to abstract, whereas no data with related meanings is found in synesthesia metaphors.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

**Article history**

Received 10 Desember 2022  
Revised 27 Januari 2023  
Accepted 27 Januari 2023

**Keywords**

*Makna metaforis*  
*Metafora*  
*Puisi*  
*Ullmann*  
*W.S. Rendra*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna metaforis yang terkandung dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” berdasarkan teori metafora yang dikemukakan Stephen Ullmann (1962). Ullmann mengategorikan metafora menjadi empat, yaitu metafora antropomorfis, metafora ke hewanan, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinestesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan content analysis dengan memfokuskan kajian pada karya sastra. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik pustaka guna mengumpulkan referensi dari buku-buku dan karya ilmiah guna menunjang penelitian. Teknik ini dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat, yaitu teknik penomoran pada setiap kategori metafora di dalamnya. Adapun untuk penyajian hasil penelitian, penulis menggunakan metode informal, yaitu penyajian data dengan kata-kata biasa sebagai media menyampaikan isi dari penelitian ini. Melalui pengkategorian makna-makna metaforis yang telah dikumpulkan, penulis menemukan jumlah kategori terbanyak adalah metafora antropomorfis dan metafora dari konkret ke abstrak, sedangkan pada metafora sinestesia tidak ditemukan data yang memiliki makna yang terkait.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Menurut Subroto, semantik merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang dalam fungsinya berguna untuk mengkaji arti bahasa maupun linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*). Arti bahasa meliputi pemaknaan yang terkandung dalam suatu morfem atau sekumpulan morfem yang memiliki makna beragam. Dari keberagaman makna tersebut, arti bahasa menjadi sebuah bentuk semantik yang kemudian memiliki beberapa bagiannya yang lain, salah satunya berupa gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa seringkali ditemui pada sebuah morfem yang mana morfem tersebut tidak memiliki arti sebenarnya. Artinya, terdapat pembelokkan makna dari suatu morfem sehingga menciptakan sebuah makna baru. Perubahan-perubahan makna pada gaya bahasa salah satunya ditemui pada gaya bahasa metafora.

Wahab (1990 : 142) menjelaskan bahwa metafora adalah cara seseorang memahami satu jenis morfem yang dimaksudkan untuk perihal/tujuan lain. Pemahaman terhadap satu jenis morfem ini kemudian diartikan sebagai cara pembaca bukan hanya untuk memahami sebuah morfem yang dibentuk oleh pengarang, melainkan pembaca juga dapat mengambil sebuah makna dari metafora suatu jenis kalimat tertentu. Ullmann (dalam Subroto, 2011 : 119-120) menyebutkan jika metafora merupakan perbandingan antara kedua hal yang menyatu atau perbandingan secara langsung dengan sebab memiliki sebuah kesamaan antarkeduanya. Perbandingan tersebut memiliki sifat konkret atau infuitif.

Metafora lazimnya digunakan sebagai sebuah gaya bahasa dalam karya sastra, seperti halnya puisi. Hadirnya metafora tersebut kemudian membuat puisi dianggap sebagai sebuah karya sastra yang bernyawa. Hal tersebut tak lepas dari bagaimana metafora sebagai gaya bahasa telah mampu menghidupkan karakter dan suasana yang terdapat dalam karya puisi. Kehidupan dalam memahami karakter dan suasana tersebut yang kemudian membuat pembaca tidak bosan dalam membaca karya-karya puisi. Namun di sisi lain, kehadiran metafora dalam puisi beberapa kali menimbulkan sebuah ambiguitas di kalangan pembaca. Makna ganda yang terdapat dalam metafora membuat pembaca seringkali menebak-nebak isi dari puisi tersebut. Tak jarang kemudian akan muncul beberapa persepsi yang beragam dalam memaknai sebuah karya puisi sesuai sudut pandang karakter atau bahkan budaya dari pembaca itu sendiri. Ini membuktikan bahwa puisi merupakan sebuah karya yang subjektif. Maka, metafora sederhana dalam sebuah karya puisi dapat menjadi cara supaya pembaca dapat memahami suasana dan karakter yang dibangun di dalamnya.

Willibrordus Surendra Broto Rendra atau yang kerap disapa W.S. Rendra dalam karya-karya puisinya mencantumkan beberapa metafora sederhana. Hal tersebut tak terlepas dari karyanya yang kebanyakan memang menggunakan karakter dan suasana perjuangan. Selain dibutuhkan metafora sederhana dalam pembentukannya puisinya, W.S. Rendra menggunakan pembentukannya karakter dan suasana yang dominan lugas dibutuhkan supaya dapat membakar semangat pembacanya.

Salah satu puisi W.S. Rendra yang menggunakan karakter dan suasana perjuangan yaitu puisi berjudul "Sajak Pertemuan Mahasiswa". Rendra mempersembahkan puisinya itu kepada mahasiswa Universitas Indonesia, sekaligus membacakannya di dalam salah satu adegan film "Yang Muda yang Bercinta", sutradara Sumandjaja. Puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" ini memiliki dua latar yang melatarbelakangi pembentukannya. Pertama, puisi ini mengambil latar demonstrasi mahasiswa yang menuntut perbaikan; kedua, puisi ini mengambil latar ketika Rendra berdiskusi dengan kawannya yang merupakan sekelompok mahasiswa mengenai orientasi birokrasi di kampus mereka maupun kampus-kampus di luar. Rendra bersama dengan

kawan-kawan mahasiswanya, berkumpul sembari mendiskusikan arah pendidikan di kampusnya.

Adapun secara khusus, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” mengangkat tema tentang perjuangan mahasiswa dalam melawan rezim pemerintahan yang merugikan rakyat. Berbagai penelitian memberikan sebuah analisis sosial mulai dari latar belakang hingga eksistensi mahasiswa saat itu dalam melawan pemerintahan yang menindas. Pratiwi, D.A. (2018 : 67) menyebut jika puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” merupakan sebuah bentuk kritik sosial berupa permasalahan pemerintah dengan rakyat dengan mahasiswa mengisi peran di antara kedua belah pihak tersebut untuk menyuarakan permasalahan tersebut kepada pemerintah. Adapun Azhar (2010 : 17) menyebut jika W.S. Rendra melalui puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini berhasil menyampaikan kritik kepada pemerintah tanpa menggunakan unsur makian, cercaan, dan hinaan serta cenderung menggunakan bahasa sederhana tanpa melibatkan banyak majas. Melalui hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa secara penyampaian isi puisi, W.S. Rendra berhasil memikat pembaca melalui diksi-diksi sederhananya guna menyampaikan sebuah perlawanan kepada pemerintah.

Meskipun puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” memiliki diksi yang cenderung sederhana, bukan berarti puisi tersebut bebas dari penggunaan metafora. Analisis metafora pada puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” merupakan sebuah kebaruan dari berbagai macam analisis yang sudah dilakukan melalui identifikasi setiap baitnya. Artinya, penelitian ini digunakan sebagai analisis lanjutan dari sebuah simpulan ‘mahasiswa sebagai pihak yang menjembatani rakyat dengan pemerintah’ dengan mengidentifikasi struktur yang lebih kecil dari puisi tersebut, yaitu morfem dan baris melalui analisis metafora.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis makna metaforis dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dengan menggunakan pendekatan semantik Stephen Ullmann. Ullmann (1962 : 213-214) membagi metafora menjadi empat kategori, (1) metafora antropomorfik, yaitu metafora yang memiliki hubungan erat dengan karakteristik manusia; (2) metafora kehewan, yaitu metafora yang memiliki hubungan erat dengan hewan; (3) metafora dari konkret ke abstrak, yaitu metafora yang memindahkan bentuk asli morfem, menjadi bentuk lain yang sifatnya abstrak; dan (4) metafora sinestesis, yaitu metafora yang merupakan bentuk ekspresi satu ke ekspresi yang lain dalam satu ranah, seperti dari indra ke indra. Melalui tinjauan tersebut, penulis menggunakan empat kategori metafora Ullmann guna menganalisis makna metaforis dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra (Nusantaraku, 2009).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dalam menganalisis makna metaforis di dalamnya. Subroto (2007 : 6) menjelaskan bahwa metode kualitatif ialah metode pengkajian dan penelitian pada suatu masalah yang tidak dirancang untuk menggunakan prosedur statistik. Dengan kata lain, metode kualitatif ialah metode yang memahami makna dan fenomena pada suatu masalah terkait. Adapun teknik pendekatan *content analysis* adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan fokus utama kajian terhadap isi dari karya sastra.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pustaka dengan membaca beberapa buku dan karya ilmiah sebagai referensi guna menunjang analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis menggunakan metode catat dalam menganalisis puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” berdasarkan makna metaforisnya. Teknik pencatatan itu meliputi teknik untuk mengklasifikasikan aspek kebahasaan yang terkandung untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori metaforanya.

Setelah tahap pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan, selanjutnya dilakukan tahapan analisis karya puisi. Subroto (2007 : 59) menjelaskan analisis karya sebagai cara untuk mengurai dan memilah tiap-tiap unsur yang membentuk satu satuan lingual, atau memilah satu satuan lingual pada komponen-komponennya. Dalam analisis puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” penulis menggunakan teori metafora dari Ullmann (1962). Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993 : 45) menyebut jika metode penyajian data informal sebagai metode perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa meskipun dengan terminologi sifat yang teknis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan klasifikasi metafora sebagaimana dikemukakan oleh Ullmann, untuk menganalisis makna yang terkandung dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa”. Adapun klasifikasi metafora menurut Ullmann tersebut dianalisis dalam pembahasan di bawah ini.

### Metafora Antropomorfis

Terdapat cukup banyak metafora antropomorfis di dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” yang masing-masing terdapat di bagian bait-bait awal dan akhir. Ada tiga baris metafora antropomorfis di bait pertama, satu baris di bait ketujuh, empat baris di bait kedelapan, dan satu baris di bait kesembilan. Total keseluruhan puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini memiliki sembilan baris puisi yang masing-masing terdapat satu sampai dua diksi metafora antropomorfis.

- 1) *Matahari terbit pagi ini **mencium bau kencing orok** di kaki langit, **melihat** kali coklat menjalar ke lautan, dan **mendengar** dengung lebah di dalam hutan*

Data (1) di atas menggunakan metafora antropomorfis yang terdapat pada beberapa diksinya. Diksi-diksi tersebut digunakan oleh subjek “matahari” yang sesuai fungsinya yaitu dapat melakukan hal-hal yang lazimnya dilakukan oleh manusia. Adapun dalam analisisnya, akan terbagi menjadi tiga subbagian di bawah ini.

- a) *Matahari terbit pagi ini **mencium bau kencing orok** di kaki langit...*

Data (1a) mengandung morfem *mencium* yang dikategorikan sebagai metafora antropomorfis karena secara leksial, morfem tersebut merujuk pada indra pembau yang dimiliki oleh manusia. Adapun dengan frasa *bau kencing orok* yang memiliki arti ‘kencing bayi’, merujuk pada hal yang lazimnya dilakukan oleh bayi. Morfem *mencium* memiliki arti yang sama dengan

‘menguntit; menyemburat; serta menyingsing’, sedangkan frasa *bau kencing orok* diartikan sebagai waktu subuh atau waktu yang masih sangat dini untuk melakukan aktivitas. Dengan begitu, *mencium bau kencing orok* dalam data (1a) memiliki arti matahari yang terbit pada pagi hari, dengan masih sedikit cahaya yang menyinari.

b) ...*melihat* kali coklat menjalar ke lautan...

Data (1b) pada morfem *melihat* memiliki makna metafora antropomorfis yang merujuk pada indra penglihat yang dimiliki oleh manusia. Lazimnya, *melihat* dalam baris ini memiliki makna melihat objek sungai. Namun, dalam konteks puisi ini, morfem *melihat* yang masih mengacu pada subjek *matahari* ini memiliki makna cahaya matahari yang menyinari sungai-sungai berwarna coklat. Makna ini menjelaskan pula baris sebelumnya yang menyatakan bahwa matahari yang masih sedikit menyinari itu telah sampai pada sungai-sungai.

c) ... dan *mendengar* dengung lebah di dalam hutan.

Data (1c) pada morfem *mendengar* dikategorikan sebagai metafora antropomorfis karena merujuk pada indra pendengar yang dimiliki oleh manusia. Sejatinya, baris *mendengar dengung lebih di dalam hutan* dimaknai sebagai seseorang yang mendengar suara-suara di alam di hutan. Akan tetapi, diksi dalam puisi ini merujuk pada *matahari* di pagi hari itu telah mampu menyinari ke dalam hutan. Masuk ke dalam sela-sela dedaunan, ranting, hingga ikut menyinari lebah yang berada di dalam hutan.

Dari analisis data (1) di atas, dapat disimpulkan bahwa W.S. Rendra menggunakan metafora antropomorfis dalam bait pertama puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” untuk menggambarkan kehidupan alam pada dini hari ketika matahari baru saja terbit. Penggambaran tersebut dilakukan oleh Rendra dengan menggunakan metafora antropomorfis untuk menghidupkan nuansa dari bait pertama puisi sebagai pembukaannya.

2) *Sekarang matahari, semakin tinggi. Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.*

Data (2) mengandung metafora antropomorfis yang ditunjukkan pada morfem *bertahta*. Morfem *bertahta* lazimnya hanya dapat dilakukan oleh manusia ketika mendapatkan jabatan, khususnya seorang raja. Jabatan yang dimiliki oleh manusia itu berarti ketika seseorang memiliki kekuasaan dapat mengatur manusia-manusia lain yang memiliki jabatan di bawahnya. Dengan begitu, *bertahta* yang mengacu kepada *matahari* berarti matahari telah mencapai titik tertingginya di tengah hari. Ketika berada dalam posisi itu, matahari mampu mengatur dan menjalankan kehidupan di bawahnya melalui sinar panasnya, seperti fotosintesis pada tumbuhan.

3) *Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Malam akan tiba.*

Data (3) menggunakan metafora antropomorfis berupa morfem *tenggelam* dan *tiba*. Pada morfem *tenggelam*, lazimnya digunakan pada kejadian manusia ketika mengalami musibah di tengah-tengah perairan dan tidak bisa berenang. Alhasil, seseorang akan semakin turun ke dalam perairan tersebut. Makna *tenggelam* tersebut secara garis besar memiliki kaitan yang sama apabila makna tersebut dipergunakan oleh subjek “matahari”. Hanya saja maksud dari matahari yang *tenggelam* itu adalah ketika matahari semakin turun ke dasar dari ufuk barat, yang secara kasat mata dapat menimbulkan persepsi bahwa matahari menghilang di dasar ufuk barat. Adapun pada morfem *tiba*, lazimnya dilakukan oleh manusia yang berarti ‘datang’. Merujuk pada baris sebelumnya, morfem *tiba* digunakan oleh morfem *malam* yang berarti ‘malam yang muncul’. Adapun malam berperan sebagai subjek pelakunya atas akibat dari matahari yang sudah turun ke dasar ufuk barat, atau yang dikatakan dalam baris tersebut sebagai *tenggelam*.

4) *Dan rembulan akan berlayar*

Data (4) di atas mengandung metafora antropomorfis, yaitu pada morfem *berlayar*. Morfem *berlayar* mengandung makna ‘seseorang yang melakukan perjalanan laut dengan menggunakan perahu atau kapal’. Dalam metafora antropomorfis yang terkandung dalam penggalan puisi di atas, morfem *berlayar* diartikan sebagai rembulan yang melakukan rotasi terhadap planet bumi sehingga tampak bulan terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Dapat juga diartikan jika morfem *berlayar* menggambarkan bulan yang terbit setelah waktu petang dan tenggelam tepat sebelum matahari terbit. Dengan begitu, penggambaran terbit hingga tenggelamnya bulan tersebut melalui morfem *berlayar* sama artinya dengan penggambaran malam dari awal hingga akhir.

5) *Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda. Akan hidup di dalam bermimpi. Akan tumbuh di kebon belakang.*

Data (5) ini mengandung metafora antropomorfis yang terdapat pada morfem *hidup* dan *tumbuh*. Morfem *hidup* memiliki makna tentang manusia yang bernyawa dan bernapas, sehingga bisa tinggal pada suatu daerah tertentu di bumi. Morfem *hidup* pada penggalan puisi di atas juga dapat menggambarkan sebuah subjek *pertanyaan* yang muncul di dalam mimpi. Namun, pemaknaan *hidup* di sini memiliki arti yang menyimpang dari pengartian awal, sebab *hidup* dimaknai ketika subjek *pertanyaan* seolah-olah sedang tinggal di dalam mimpi. Pemaknaan tersebut memiliki konotasi sebagai pertanyaan yang bernyawa. Selanjutnya, pemaknaan baru muncul ketika dinyatakan bahwa subjek *pertanyaan* tersebut tinggal dan menetap di dalam mimpi seseorang selamanya.

Adapun pada morfem *tumbuh* pada dasarnya adalah kemampuan pasif yang dimiliki manusia. Hal tersebut umumnya dapat dilihat ketika seseorang mengalami kenaikan tinggi badan. Lain halnya dengan itu, dalam pemaknaan penggalan puisi di atas, morfem *tumbuh* dimaknai sebagai *pertanyaan* yang berkembang. Makna ini sejalan dengan baris sebelumnya yang menyatakan perihal pertanyaan yang hidup.



6) *Dan maksud baik kita **berdiri** di pihak yang mana!*

Data (6) ini menjadi data terakhir yang mengandung metafora antropomorfis. Ditemukan morfem *berdiri* dalam data di atas yang merujuk pada frasa *maksud baik kita* sebagai subjek atau pelakunya. Lazimnya, morfem *berdiri* digunakan oleh manusia dengan cara menegakkan kedua kaki dan menapakkannya pada tanah. Namun, pada data di atas, morfem *berdiri* digunakan oleh frasa “maksud baik” sebagai pelaku. Frasa *maksud baik kita* menggunakan morfem *berdiri* yang memiliki makna ‘memosisikan diri’. Dengan begitu, pada data di atas berisi pertanyaan yang mana frasa *maksud baik kita* bermaksud untuk mencari posisi atau memosisikan diri dalam salah satu pihak.

### Metafora Kehewanan

Dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” hanya terdapat satu metafora kehevanan. Metafora tersebut terdapat pada bait pertama baris ketiga dengan menggunakan kelas morfem kerja.

7) *Matahari terbit pagi ini mencium bau kencing orok di kaki langit, melihat kali coklat **menjalar** ke lautan*

Data (7) di atas ditemukan morfem *menjalar* yang mengacu kepada metafora kehevanan. Morfem *menjalar* lazimnya digunakan oleh hewan melata sebagai penanda jika hewan tersebut melakukan pergerakan di tanah dengan cara melata. Artinya, hewan tersebut menggunakan badannya sebagai alat bergerak, bukan tangan ataupun kaki. Adapun dalam penggalan puisi di atas, morfem *menjalar* dikonotasikan sebagai penggambaran “kali coklat” yaitu sungai yang mengalir ke lautan. Penggunaan morfem *menjalar* pada klausa *...melihat kali coklat menjalar ke lautan* dapat dikategorikan sebagai metafora kehevanan karena aliran sungai memiliki cara yang sama seperti hewan melata untuk dapat bergerak menuju lautan, yaitu menggunakan tubuhnya. Dengan begitu, morfem *menjalar* pada penggalan puisi di atas memiliki arti yang sama dengan ‘mengalir’, yang secara utuh dimaknai sebagai aliran sungai yang mengalir ke lautan.

### Metafora dari Konkret ke Abstrak

Terdapat sembilan diksi yang dapat diklasifikasikan sebagai metafora dari konkret ke abstrak ini. Diksi-diksi tersebut terdapat di bait pertama baris pertama, bait kedua baris pertama, bait ketujuh pada baris kedua, bait kedelapan di baris kelima, serta bait kesembilan di baris ketiga, keempat, kelima, keenam, dan kesepuluh. Adapun kesembilan diksi tersebut adalah sebagai berikut.

8) *Matahari terbit di pagi ini **mencium bau kencing orok** di kaki langit*

Data (8) mengandung metafora dari konkret ke abstrak yaitu klausa *mencium bau kencing orok*. Klausa tersebut terbagi atas diksi *mencium* dan *bau kencing orok*.

Morfem *mencium* merupakan morfem kerja yang digunakan oleh manusia ketika hendak merasakan bau dari objek tertentu. Dengan begitu, morfem *mencium* dikategorikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan merujuk pada indra pembau. Adapun pada frasa *mencium bau kencing orok* dalam Data (8) lazimnya berarti ‘membau kencing seorang bayi, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia’. Namun, jika dipahami secara metaforis, *mencium bau kencing orok* memiliki arti sebagai matahari yang terbit di waktu sehabis subuh ditambah dengan keadaan daerah tertentu yang masih dingin. Dengan begitu, hal konkret berupa mencium bau kencing seorang bayi dalam ranah manusiawi diubah secara metaforis menjadi matahari yang terbit di pagi hari sebagai perwujudan dari metafora dari konkret ke abstrak.

9) *Lalu kini ia dua penggalah tingginya.*

Data (9) merupakan bentuk metafora dari konkret ke abstrak dengan adanya klausa *dua penggalah tingginya*. Frasa *dua penggal* pada klausa tersebut memiliki arti sebagai dua bagian atau potong. Lazimnya, frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan bagian cerita yang akan dibahas atau diceritakan. Dalam fungsi lain, morfem *penggal* memiliki arti sebagai ‘potong’ yang merujuk pada potongan daging atau objek lain yang sekiranya bisa dilihat secara fisik bahwa objek tersebut dapat terpotong. Namun, pada klausa *dua penggalah tingginya* memiliki makna metaforis dengan morfem *penggalah* yang merujuk pada ukuran dari telapak tangan. Hal ini berarti *dua penggalah tingginya* memiliki makna bahwa “matahari” pagi yang tingginya sekitar dua telapak tangan dari tempat terbitnya. Artinya, data di atas memiliki arti “matahari” yang kini tingginya berangsur naik dua telapak tangan dari permukaan bumi yang diambil dari sudut pandang pengarang saat itu.

10) *Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala*

Data (10) berisi frasa **puncak kepala** yang merupakan metafora dari konkret ke abstrak. Frasa tersebut, terbagi menjadi dua morfem yaitu *puncak* dan *kepala*. Morfem *puncak* dimaknai sebagai suatu objek yang terletak di tempat paling atas pada salah satu objek pula, seperti pada frasa *puncak gunung* yang berarti tempat tertinggi di gunung, atau frasa *puncak gedung* yang berarti tempat tertinggi di gedung. Adapun morfem *kepala* lazimnya dimaknai sebagai kepala manusia atau juga kepala hewan sebagai bagian tubuh terpenting. Dari kedua morfem tersebut, kemudian masing-masing digabungkan menjadi frasa *puncak kepala* dan menciptakan sebuah makna metaforis yang berarti ‘berada tepat sejajar dengan kepala’. Hal ini menunjukkan jika data tersebut secara metaforis mengemukakan “matahari” yang mulanya terbit telah mencapai titik tertingginya, yaitu pertengahan siang hari.

11) *Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda*

Data (11) memiliki klausa *pertanyaan kita tidak akan mereda* yang termasuk ke dalam jenis metafora dari konkret ke abstrak. Klausa ini terbagi menjadi frasa *pertanyaan kita* dan *tidak akan mereda*, dengan frasa yang memiliki bentuk metaforis terdapat pada frasa *tidak akan mereda*. Bentuk frasa ini dapat dipahami pada diksi *mereda* yang lazimnya berkaitan dengan *hujan* menjadi hujan yang mereda. Namun



pada makna metaforis yang merujuk pada data di atas, klausa *pertanyaan kita tidak akan mereda* memiliki arti ‘pertanyaan yang tidak akan berkurang jumlahnya’ atau dengan morfem lain ‘pertanyaan yang terus-menerus bertambah banyak’. Hal tersebut sekaligus menjelaskan makna metaforis pada metafora dari konkret ke abstrak yang terkandung pada data di atas.

12) *Sementara hari baru menjelma. Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan. Atau masuk ke sungai, menjadi ombak di samodra.*

Data (12) mengandung jenis metafora dari konkret ke abstrak yang terdiri dari tiga kalimat. Kalimat-kalimat tersebut terhimpun dalam pembahasan berikut.

a) *Sementara hari baru menjelma*

Data (12a) menjadi jenis metafora dari konkret ke abstrak karena merujuk pada klausa *hari baru menjelma*. Klausa ini terbagi menjadi satu frasa dan satu morfem dalam pembentukannya, yaitu frasa *hari baru* dan *menjelma*. Frasa *hari baru* memiliki makna sebagai pergantian hari yang ditandai dengan bergantinya waktu pada malam hari di pukul 12 malam, sedangkan pada diksi *menjelma* memiliki makna ‘menjadi sebagai’. Namun, apabila digabungkan menjadi *hari baru menjelma*, didapatkan sebuah makna metaforis yang berarti ‘suatu hari yang berganti dan mengalami perubahan’.

b) *...pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan...*

Data (12b) mengandung metafora dari konkret ke abstrak. Lazimnya, diksi *pertanyaan-pertanyaan* memuat sebuah makna yang berarti ‘sekumpulan masalah, persoalan, atau argumen’. Adapun pada diksi *hutan* lazimnya adalah ‘suatu tempat yang terdiri dari banyak pepohonan yang kemudian menciptakan sebuah ekosistem di dalamnya’. Namun ketika dilakukan pembagian dari kedua data tersebut, terdapat sebuah makna metaforis baru ketika keduanya digabungkan. Frasa *menjadi hutan* memuat sebuah makna yang berarti ‘sekumpulan sesuatu yang jumlahnya sangat banyak’. Dengan demikian, apabila frasa *menjadi hutan* digabungkan dengan klausa *pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan* didapatkan sebuah makna metaforis yang berarti ‘pertanyaan-pertanyaan yang jumlahnya sangat banyak’.

c) *Atau masuk ke sungai*

Data (12c) mengandung metafora dari konkret ke abstrak, yaitu klausa *masuk ke sungai*. Secara kebahasaan, dapat dimaknai jika data di atas memiliki arti sebagai sesuatu yang masuk ke dalam sungai. Apabila merujuk pada baris sebelumnya, maksud dari ‘sesuatu’ pada data di atas memiliki makna sebagai ‘sekumpulan pertanyaan’, sebagaimana yang tertulis pada Data (12b). Dengan begitu, ketika makna ‘sekumpulan pertanyaan’ pada Data (12b) digabungkan dengan klausa *masuk ke sungai*, maka didapatkan sebuah makna metafora dari

konkret ke abstrak berupa ‘sekumpulan pertanyaan yang muncul ke dalam pikiran orang’. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh diksi *sungai* yang lazimnya memiliki arti aliran air panjang yang berujung ke laut. Kemudian secara metaforis, dapat dimaknai sebagai ‘pertanyaan yang seolah-olah memiliki arus yang mengalir di kepala seseorang’.

d) *...menjadi ombak di samodra*

Data (12d) merupakan bentuk metafora dari konkret ke abstrak. Hal ini dapat dilihat secara kebahasaan yang memiliki makna ‘sesuatu’ yang menjadi ombak di samodra. Makna ‘sesuatu’ pada data di atas masih merujuk pada ‘sekumpulan pertanyaan’ seperti yang tertera pada Data (12d). Adapun jika ‘sekumpulan pertanyaan’ kemudian digabungkan dengan Data (12d), secara metaforis ditemukan sebuah makna yang berarti ‘sekumpulan pertanyaan yang menumpuk di kepala dan batin seseorang’. Makna ini diambil sebagaimana dari makna metaforis yang ditemukan pada data (12c) yang menyebutkan bahwa ‘sekumpulan pertanyaan yang muncul pada pikiran seseorang’ dengan mengibaratkan sungai, dilanjutkan pada data (12d) yang menyebutkan ‘sekumpulan pertanyaan yang sangat banyak jumlahnya di kepala’ dengan mengibaratkan ombak di samudra.

13) *Ada yang menangis, ada yang mendera. Ada yang habis, ada yang mengikis.*

Data (13) mengandung bentuk metafora dari konkret ke abstrak yang merujuk pada kalimat **ada yang habis, ada yang mengikis**. Pada klausa *ada yang habis*, secara lazim dimaknai sebagai ‘sesuatu’ hal yang waktu, jumlah, atau muatannya sudah kosong atau tidak tersedia lagi, sedangkan pada klausa ‘ada yang mengikis’ lazimnya dimaknai sebagai ‘sesuatu’ yang pada bentuk utuhnya mengelupas sedikit demi sedikit. Namun, ketika kedua klausa tersebut digabungkan dan dimaknai secara metaforis, ditemukan sebuah makna metafora dari konkret ke abstrak. Makna tersebut adalah ‘seseorang yang merasa dirinya tidak lagi berdaya secara keseluruhan ataupun sebagian beban yang dihadapinya’.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dapat ditarik tiga kesimpulan, (1) Ditemukan data yang memuat makna metaforis pada metafora antropomorfis sebanyak sembilan data, metafora kehewanian sebanyak satu data, dan metafora dari konkret ke abstrak sebanyak sembilan data, (2) makna metaforis yang memiliki data terbanyak terdapat pada metafora antropomorfis dan metafora dari konkret ke abstrak, sedangkan makna metaforis yang sama sekali tidak memuat data adalah metafora sinestesia. Penggunaan terbanyak dari kedua kategori metafora ini merujuk pada tema *perjuangan* yang diangkat melalui puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini. Rendra berusaha menggambarkan

makna *perjuangan* yang hidup dengan menghidupkan banyak elemen dan karakter melalui kedua kategori metafora ini. (3) Melalui puisi “Sajak pertemuan Mahasiswa”, Rendra sukses menggambarkan peran mahasiswa sesungguhnya.

Adapun tema ‘perjuangan mahasiswa’ tercermin dari dominannya penggunaan gaya bahasa lugas daripada penggunaan metafora di dalam puisi ini. Namun begitu, sejumlah makna metaforis yang terkandung dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini mendukung tema ‘perjuangan mahasiswa’ sebagai upaya menghidupkan peran di dalam sebuah puisi. Selain itu, beberapa makna metaforis yang terkandung dalam puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini mampu menggambarkan betapa hal-hal umum yang biasanya dimaknai secara lazim bisa dimaknai dengan menarik oleh Rendra. Hal tersebut yang membuat puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ini bukan hanya hidup dalam metaforanya dan diksi-diksinya, tetapi juga hidup dalam karakter yang mencerminkan jiwa-jiwa mahasiswa sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. (1990). *“Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi” dalam Bambang Kaswanti* (Purwo, Ed.). Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Azhar, I. N. (2010). ANALISIS PIJAK KAKI W.S RENDRA DALAM PUISI BERJUDUL “SAJAK PERTEMUAN MAHASISWA” (Dengan Menggunakan Pendekatan Tatabahasa Fungsional) . *MEDAN BAHASA*, 5, 17.
- Edi Subroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Srtuktural*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS & UNS Press.
- Nusantaraku. (2009, August 7). *Puisi-Puisi WS Rendra (Mahasiswa dan Pendidikan Karakter)*. Nusantaraku .
- Pratiwi, D. A. ; S. I. F. L. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 67.
- Stephen Ullmann. (2014). *Pengantar Semantik (edisi terjemahan oleh Sumarsono)*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Lingustik Bagian II : Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.